

## IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH POSITIF DI SMA NEGERI 2 KETAPANG

**Arida Putri Pambajeng**  
SMA Negeri 2 Ketapang  
e-mail: [aridaputri.p@gmail.com](mailto:aridaputri.p@gmail.com)

### Abstract (English)

The objectives of this study are (1) to describe the forms of positive school culture at SMAN 2 Ketapang, (2) to identify specific challenges faced in the implementation of positive school culture at SMAN 2 Ketapang. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach, utilizing both primary and secondary data sources. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data validity is ensured through source triangulation and method triangulation. Data analysis techniques involve data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that (1) the forms of positive school culture implementation include physical aspects such as slogans, symbols, and artifact facilities and infrastructure. Non-physical aspects include religious values, discipline values, honesty values, creativity values, cooperation values, reading habits, appreciation/achievement values, environmental care values, and security values, (2) specific challenges faced are the lack of awareness and commitment from all parties, variations in understanding and implementation, and resistance to change.

### Article History

*Submitted: 17 Oktober 2024*

*Accepted: 23 Oktober 2024*

*Published: 24 Oktober 2024*

### Key Words

Positive school culture, cultural values, challenge

### Abstrak (Indonesia)

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya sekolah positif di SMAN 2 Ketapang, (2) mengidentifikasi tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi dalam implementasi budaya sekolah positif di SMAN 2 Ketapang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk implementasi budaya sekolah positif yaitu secara fisik meliputi slogan, simbol dan artifak fasilitas sarana dan prasarana. Secara non fisik meliputi nilai religius, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kreativitas, nilai kerjasama, nilai gemar membaca, nilai penghargaan/prestasi, nilai peduli lingkungan dan nilai keamanan, (2) tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dan komitmen dari semua pihak, variasi dalam pemahaman dan implementasi, resistensi terhadap perubahan

### Sejarah Artikel

*Submitted: 17 Oktober 2024*

*Accepted: 23 Oktober 2024*

*Published: 24 Oktober 2024*

### Kata Kunci

Budaya sekolah positif, nilai-nilai budaya, tantangan

## PENDAHULUAN

Budaya sekolah merupakan serangkaian nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Budaya ini mencerminkan identitas dan karakteristik unik dari suatu sekolah, serta menjadi pedoman dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh siswa, guru, dan staf sekolah. Setiap sekolah memiliki budayanya sendiri sebagai pesona yang dijadikan sebagai ciri khas sekolah. Budaya sekolah akan menciptakan adanya komitmen dengan nilainilai, norma dan kebiasaan bersama yang digunakan sebagai pengikat bagi warga sekolahnya (Nur'aim Widyasneti, P. R., & Supriyanto, 2023). Menurut Herminanto dan Winarno (2011), budaya sekolah terbentuk dari interaksi antara warga sekolah dan dipengaruhi oleh sejarah, visi, dan misi sekolah. Unsur-unsur budaya sekolah meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama, norma-norma yang mengatur perilaku, tradisi yang mencakup upacara dan perayaan, serta kebiasaan sehari-hari yang diterapkan di sekolah.

Budaya sekolah juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran. Dengan adanya

nilai-nilai dan norma yang jelas, siswa dapat memahami ekspektasi sekolah dan berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan. Budaya sekolah yang baik mendorong siswa untuk menghargai pendidikan, mengembangkan sikap disiplin, dan berusaha mencapai prestasi yang tinggi. Guru juga diuntungkan dengan budaya sekolah yang positif karena mereka dapat bekerja dalam lingkungan yang mendukung, yang memungkinkan mereka untuk mengajar dengan efektif dan inspiratif. Nurkholis (2011) menekankan bahwa budaya sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dalam pembelajaran dan pengembangan profesional guru.

Budaya sekolah biasanya berbentuk kegiatan yang telah ada sebelumnya maupun kegiatan yang masih dalam tahap pengadaan. Hal ini menuntut masing-masing sekolah agar mampu bergerak melaksanakan pengembangan budaya sekolah yang nantinya akan digunakan sebagai wadah internalisasi dari karakter warga sekolahnya (Nashihin, 2019).

Daryanto (2015) mengidentifikasi beberapa kegiatan budaya sekolah yang mencakup: (1) Budaya salam, di mana setiap kali bertemu, guru, siswa, dan orang tua saling mengucapkan salam dan berjabat tangan; (2) Majalah sekolah yang dibuat oleh siswa untuk melatih bakat jurnalistik mereka; (3) Dialog interaktif dengan para ahli di bidangnya; (4) Kegiatan lintas juang untuk mendidik siswa menjadi calon pengurus OSIS; (5) Studi kepemimpinan siswa untuk melatih keterampilan kepemimpinan dalam menjalankan organisasi; (6) Budaya disiplin di mana siswa tidak diizinkan masuk kelas jika terlambat atau melanggar aturan sekolah; (7) Budaya kerja keras, cerdas, dan ikhlas di mana siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan cepat dan tepat waktu, serta berharap mendapatkan pahala dari Tuhan; dan (8) Budaya kreatif yang melatih siswa menciptakan inovasi sesuai dengan bakat dan minat mereka, serta melatih kemandirian dan tanggung jawab dalam bekerja tanpa bantuan orang lain dan bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

SMAN 2 Ketapang terletak di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, yang dikenal dengan keanekaragaman budaya dan potensi alamnya. Sekolah ini didirikan pada tahun 1985 dengan tujuan menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakat setempat. Saat ini, SMAN 2 Ketapang memiliki sekitar 800 siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Fasilitas sekolah meliputi ruang kelas yang memadai, laboratorium sains, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Lokasi geografis sekolah yang strategis memudahkan akses bagi siswa dari berbagai daerah di sekitar Ketapang. Dengan lingkungan yang mendukung, SMAN 2 Ketapang berusaha menciptakan atmosfer belajar yang kondusif bagi seluruh siswa.

Budaya sekolah di SMAN 2 Ketapang menghadapi beberapa tantangan yang spesifik dalam penerapannya. Salah satu masalah utama adalah kurangnya keterlibatan aktif dari semua warga sekolah dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai sekolah. Meskipun sekolah telah menetapkan nilai-nilai inti seperti disiplin dan tanggung jawab, masih ada kesenjangan antara teori dan praktik sehari-hari. Sebagai contoh, beberapa siswa mungkin mematuhi peraturan hanya ketika diawasi, tetapi mengabaikannya ketika tidak ada pengawasan langsung. Demikian pula, beberapa guru dan staf mungkin tidak sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang dapat menciptakan inkonsistensi dalam penerapan budaya sekolah. Kesenjangan ini menyebabkan tantangan dalam membangun budaya sekolah yang kohesif dan konsisten.

Masalah lainnya adalah perbedaan pemahaman dan penerapan budaya sekolah antara siswa, guru, dan staf. Seringkali, interpretasi nilai-nilai dan norma-norma sekolah berbeda antara kelompok-kelompok ini, yang dapat menimbulkan konflik dan ketidakpastian. Misalnya, siswa mungkin merasa bahwa beberapa aturan terlalu ketat atau tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari, sementara guru dan staf mungkin melihat aturan tersebut sebagai esensial untuk menjaga disiplin. Ketidakselarasan ini dapat mempengaruhi hubungan antar warga sekolah dan menciptakan ketegangan. Ketika semua pihak tidak memiliki

pemahaman yang sama tentang apa yang diharapkan, hal ini dapat menghambat upaya untuk membangun budaya sekolah yang harmonis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya sekolah positif di SMAN 2 Ketapang dan apa saja tantangan untuk mengimplementasikan budaya sekolah tersebut. Dengan mengeksplorasi pengalaman subjektif ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendetail tentang kondisi aktual budaya sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman subjektif individu. Menurut Creswell (2013), penelitian fenomenologi berupaya untuk menggali pengalaman hidup individu dan mengidentifikasi esensi dari pengalaman tersebut.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu-individu dan kelompok-kelompok yang terlibat langsung dalam implementasi dan penghayatan budaya sekolah positif di SMAN 2 Ketapang. Adapun unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan staf sekolah (kepala sekolah dan staf administrasi)

Penelitian menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara interaktif sebagaimana yang diajukan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014) yang terdiri dari empat aspek yaitu :

1. Pengumpulan Data yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek deskriptif dan reflektif.
2. Reduksi Data yaitu cara melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian yang dimaksudkan untuk mempertegas, mempertajam, membuat focus dan membuang bagian yang tidak penting dalam hasil penelitian. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas pada peneliti dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
3. Penyajian Data merupakan susunan informasi dan hasil penelitian secara sistematis. Dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antara kategori. Data hasil observasi, wawancara dan data dari dokumentasi yang dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi konstruktif untuk menginterpretasikan data secara sistematis untuk analisis selanjutnya guna pengambilan keputusan.
4. Penarikan Kesimpulan yaitu usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang telah ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat catatan lapangan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh adalah dengan menggunakan Triangulasi (Triangulation)

### **a. Triangulasi Sumber**

Menggunakan berbagai sumber data untuk memverifikasi temuan. Data dikumpulkan dari siswa, guru, staf sekolah, dokumen resmi sekolah, serta arsip media. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber membantu dalam memeriksa konsistensi temuan dan memberikan perspektif yang lebih kaya dan mendalam.

## b. Triangulasi Metode

Menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan survei kuesioner. Penggunaan metode yang beragam membantu dalam memastikan bahwa data yang diperoleh saling melengkapi dan memperkuat keabsahan temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya sekolah meliputi semua aktivitas yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, konselor, staf administrasi, dan siswa. Budaya sekolah menciptakan suasana kehidupan di sekolah di mana anggota komunitas sekolah saling berinteraksi. Interaksi ini mencakup hubungan antara siswa dengan sesama siswa, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa, staf administrasi dengan siswa, serta antar guru. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika yang berlaku di sekolah.

Peran budaya sekolah positif di SMAN 2 Ketapang dalam mengembangkan sekolah yang efektif terlihat dari karakteristik sekolah yang memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan. Keberhasilan program-program sekolah sangat dipengaruhi oleh komunikasi dan interaksi yang baik antar warga sekolah. Di SMAN 2 Ketapang, seluruh warga sekolah mampu berinteraksi dengan baik, sehingga program-program sekolah dapat berhasil dan berkontribusi pada kemajuan sekolah.

### 1. Bentuk implementasi budaya sekolah positif di SMA Negeri 2 Ketapang

Bentuk implementasi budaya sekolah positif di SMA Negeri 2 Ketapang terbagi atas 2 yaitu bentuk fisik dan non fisik. Nilai religius di SMA Negeri 2 Ketapang diimplementasikan melalui beberapa program meliputi gerakan Jumat beramal, shalat dhuhur berjamaah bagi yang beragama Islam, sedangkan untuk yang non muslim setiap Minggu diadakan kegiatan ibadah bersama di gereja. Adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti kajian dan doa bersama dalam waktu-waktu tertentu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis dan hadrah. Selain itu bagi peserta didik yang muslim, setiap 2 minggu sekali diadakan kajian rutin dan biasanya mengundang pemateri dari luar. Hal ini bertujuan untuk memberikan siraman rohani kepada peserta didik agar mereka menjadi generasi bangsa yang cerdas dan beriman. Fasilitas sarana dan prasarana di sekolah berupa surau yang diberi nama "Baiturrahim" dan ruang kegiatan lainnya yang disediakan oleh SMA Negeri 2 Ketapang bagi seluruh warga sekolah.

Nilai kedisiplinan di SMA Negeri 2 Ketapang diimplementasikan melalui peraturan dan aturan-aturan yang dimiliki oleh sekolah. Sekolah menekankan nilai kedisiplinan meliputi disiplin waktu yaitu pukul 07.00 WIB peserta didik harus sudah sampai di sekolah kemudian kecuali untuk hari senin dan jumat, peserta didik masuk pukul 06.45 WIB dan maksimal pukul 17.00 WIB warga sekolah berada di sekolah; disiplin berpakaian yaitu peserta didik harus memakai pakaian seragam sesuai dengan jadwal dan aturan yang berlaku; harus memakai sepatu warna hitam dan disiplin dalam belajar yaitu peserta didik maupun tenaga pendidik didorong untuk selalu tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung di kelas. Peraturan-peraturan tersebut dimuat pada buku pedoman tata tertib peserta didik yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

Nilai kejujuran diimplementasikan seluruh warga SMA Negeri 2 Ketapang saat penilaian sekolah dengan tidak diperbolehkannya mencotek serta menggunakan akses internet untuk mencari jawaban. Apabila ujian menggunakan kertas, saat ujian berlangsung HP peserta didik harus dikumpulkan di meja pengawas. Selain itu ketika warga sekolah menemukan barang temuan maka akan langsung diberikan kepada petugas piket yang kemudian akan diberikan pengumuman kehilangan.

Nilai kreativitas dikembangkan dan disampaikan melalui mata pelajaran yaitu tugas yang

diberikan kepada peserta didik. Hal kreasi lainnya yang ada di SMA Negeri 2 Ketapang adalah membuat hasil karya dari bahan bekas dan limbah kulit kerang yang banyak ditemukan di daerah Ketapang. Selain itu OSIS ketika mengadakan suatu acara pentas seni yang mengharuskan untuk membuat konsep dan tema acara mereka melakukannya sendiri. Pada peringatan Hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, diadakan lomba kebersihan dan menghias kelas sesuai dengan tema yang diberikan. Hal ini dapat menyalurkan kreativitas anak di bidang seni. Selain itu biasanya juga diadakan lomba fashion show baju adat daerah dan lomba memasak makanan khas daerah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan melestarikan budaya daerah.

Nilai kesopanan di SMA Negeri 2 Ketapang diimplementasikan secara nyata pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolahnya. Terdapat beberapa kebiasaan yaitu apabila ada Bapak/Ibu Guru yang berjalan di depan mereka, mereka langsung berdiri dan membungkukkan badan atau ada juga yang bersalaman. Tulisan mengenai budaya 4S yaitu senyum salam sapa dan santun di beberapa sudut area sekolah. Begitupun sikap sopan peserta didik ke tenaga administrasi sekolah juga telah dilakukan dengan baik.

Nilai kerjasama dan demokratis di SMA Negeri 2 Ketapang dilakukan dengan baik oleh warga sekolah. Nilai demokratis sangat terlihat saat pemilihan ketua OSIS dan Wakil Ketua OSIS. Semua warga sekolah menyampaikan suaranya melalui kegiatan pencoblosan surat suara. Nilai kerjasama juga diimplementasikan oleh peserta didik ketika diberikan tugas berkelompok oleh guru dan akan menyelesaikan bersama dengan rekan satu kelompoknya. Nilai kerjasama juga dijalin dengan pihak eksternal sekolah untuk mendukung program yang sedang dijalankan oleh pihak sekolah. Terdapat program sosialisasi dari ALUMNI SMA Negeri 2 Ketapang yang memberikan informasi-informasi terkait pendaftaran perguruan tinggi.

Nilai Gemar Membaca di SMA Negeri 2 Ketapang dilaksanakan dengan baik melalui pembiasaan penanaman nilai gemar membaca dilakukan melalui program literasi membaca 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar pada pagi hari. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Perwakilan satu peserta didik membaca buku di depan kelas, peserta didik yang lain mendengarkan dan mencatat apa yang dianggap penting dari informasi yang mereka dapatkan dari temannya tersebut. Kemudian, secara acak guru menyuruh peserta didik untuk menyampaikan apa yang mereka dengarkan. Buku yang dibaca tidak hanya buku pelajaran, melainkan juga buku pengetahuan umum, novel, sastra, cerita rakyat, ensiklopedia dan lain-lain. Kemudian di setiap akhir semester akan diberikan reward mengenai peserta didik paling aktif membaca dan hasil resume yang baik. Selain pembiasaan berliterasi, fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah untuk mendukung nilai gemar membaca juga sangat baik. Adanya perpustakaan yang nyaman serta koleksi buku yang lengkap dapat digunakan warga sekolah untuk meningkatkan nilai gemar membaca.

Nilai penghargaan atau prestasi di SMA Negeri 2 Ketapang diimplementasikan dengan baik seiring dengan budaya prestasi yang turut berkembang dengan baik. Nilai penghargaan atau prestasi terlihat pada bidang akademik dan non akademik yang diperoleh oleh peserta didik maupun tenaga pendidik dan kependidikan. Banyak prestasi yang telah diperoleh oleh SMA Negeri 2 Ketapang melalui kerjasama antara peserta didik dan guru yang hebat. Apresiasi yang diberikan di SMA Negeri 2 Ketapang berupa ucapan, barang, piagam, sertifikat hingga uang pembinaan. Kegiatan apresiasi dilakukan saat upacara bendera setiap seminggu sekali. Prestasi yang diperoleh mulai dari tingkat kabupaten hingga nasional. Selain itu apresiasi juga akan diunggah dalam web sekolah milik SMA Negeri 2 Ketapang yang akan digunakan sebagai cara membangun citra positif sekolah. SMA Negeri 2 Ketapang juga sering mengirimkan peserta didiknya untuk mengikuti lomba akademik maupun non akademik untuk mengetahui tingkat kemampuan dari peserta didik.

Nilai Peduli lingkungan di SMA Negeri 2 Ketapang diimplementasikan dengan baik

terbukti dengan adanya program adiwiyata sekolah juga turut membantu warga sekolah untuk mengimplementasikan nilai peduli lingkungan. Selain melalui program adiwiyata, sekolah juga membiasakan peserta didik untuk melakukan bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah. Piket kelas yang diterapkan oleh peserta didik setiap hari sepulang sekolah dan Jumat bersih yang dilakukan setiap 2 minggu sekali yang memiliki agenda membersihkan lingkungan sekolah. Di SMA Negeri 2 Ketapang juga terdapat slogan-slogan terkait dengan kepedulian lingkungan untuk selalu menjaga dan merawatnya. Taman sekolah yang asri dan memiliki banyak koleksi bunga sebagai bentuk kepedulian lingkungan. SMA Negeri 2 Ketapang pernah menjadi juara 1 lomba Adiwiyata tingkat propinsi pada tahun 2010.

Nilai keamanan di SMA Negeri 2 Ketapang diimplimentasikan dengan membentuk TIM Satgas anti kekerasan dan anti bullying yang di ketuai oleh guru. Pembentukan satgas ini bertujuan untuk mengurangi aksi kekerasan dan bullying yang sering terjadi di kalangan peserta didik. Jika ada peserta didik yang mengalami kekerasan atau bullying, disediakan nomor kontak untuk memberitahukan informasi tersebut dan tetap menjaga sumber informasi tersebut darimana atau dari siapa.

Slogan dan simbol ditempatkan di berbagai sudut sekolah, termasuk di perpustakaan, ruang kelas, dan ruang guru. Slogan-slogan ini menyampaikan pesan inspiratif dan ajakan untuk menerapkan nilai-nilai budaya sekolah yang positif. Simbol-simbol di sekolah, seperti simbol anti-bullying, juga digunakan untuk mendukung tujuan ini.

Fasilitas sarana dan prasarana yang turut mendukung dalam implementasi budaya sekolah untuk menerapkan nilai-nilai budaya sekolah positif. Fasilitas tersebut termasuk ke dalam bentuk fisik yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Ketapang. Baik digunakan untuk bidang akademik dan non akademik fasilitas sarana dan prasarana sekolah sama-sama memiliki kondisi yang memadai dan nyaman sehingga dapat memberikan kesan yang baik dalam melaksanakan budaya sekolah positif di SMA Negeri 2 Ketapang.

Beberapa fasilitas yang mendukung budaya sekolah positif adalah perpustakaan sekolah, surau, ruang kelas, ruang laboratorium, gerbang dan pagar sekolah, peralatan olahraga, halaman sekolah dan taman sekolah. Bentuk – bentuk implementasi budaya sekolah positif diatas baik secara fisik maupun non fisik dikembangkan dan ditanamkan dengan sangat baik di SMA Negeri 2 Ketapang dalam membantu kemajuan sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah.

## **2. Tantangan-Tantangan Spesifik dalam Pelaksanaan Budaya Sekolah positif di SMA Negeri 2 Ketapang**

Berikut ini adalah beberapa tantangan dalam pelaksanaan budaya sekolah positif:

### **a. Kurangnya Kesadaran dan Komitmen dari Semua Pihak**

Yaitu kurangnya kesadaran dan komitmen dari seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Contohnya, di SMAN 2 Ketapang ada beberapa warga sekolah yang tidak melaksanakan budaya sekolah dengan baik seperti masih ada siswa, guru dan staf administrasi yang datang terlambat ke sekolah.

### **b. Variasi dalam Pemahaman dan Implementasi**

Setiap individu di sekolah mungkin memiliki pemahaman dan cara yang berbeda dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya sekolah. Hal ini dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapan budaya tersebut. Contohnya Guru A mungkin memahami budaya kebersihan dengan sangat ketat dan memastikan kelasnya selalu bersih, sementara Guru B mungkin kurang peduli terhadap kebersihan dan membiarkan siswa meninggalkan sampah di ruang kelas. Perbedaan dalam pemahaman ini dapat menyebabkan inkonsistensi dalam penerapan nilai-nilai budaya sekolah di seluruh lingkungan sekolah

c. Resistensi terhadap perubahan

Di SMAN 2 Ketapang masih ada beberapa warga sekolah yang beranggapan bahwa budaya sekolah itu kurang penting dan membutuhkan banyak waktu untuk dapat mengubah pola pikirnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian tentang Implementasi Budaya Sekolah positif di SMA Negeri 2 Ketapang, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 2 Ketapang, terdapat berbagai bentuk implementasi budaya sekolah positif yang telah diterapkan dan dipertahankan hingga kini. Budaya sekolah ini menjadi salah satu keunggulan khas yang selaras dengan visi dan misi sekolah. Secara spesifik, implementasi budaya sekolah positif di SMA Negeri 2 Ketapang dibagi menjadi dua kategori: fisik dan non-fisik. Beberapa nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah positif di SMA Negeri 2 Ketapang adalah nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kreativitas, nilai kerjasama, nilai gemar membaca, nilai penghargaan/prestasi, nilai peduli lingkungan dan nilai keamanan

Pelaksanaan budaya sekolah positif yang efektif menghadapi berbagai tantangan spesifik yang dapat mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Berikut ini adalah beberapa tantangan Spesifik dalam pelaksanaan budaya sekolah positif di SMA Negeri 2 Ketapang yaitu kurangnya kesadaran dan komitmen dari semua pihak, variasi dalam pemahaman dan implementasi, resistensi terhadap perubahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Daryanto. (2015). "Pengertian Budaya." Yogyakarta: Gava Media.
- Herminanto, W., & Winarno. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hojjat, M. (2015). School culture: The rules and norms that shape students' learning experiences. *Educational Research Journal*, 6(1), 5-15.
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nur'aim Widyasneti, P. R., & Supriyanto. (2023). Implementasi budaya sekolah positif di sekolah unggulan (Studi kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek). *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(01).
- Nurkholis. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Peterson, K. D. (2002). Positive or negative? *Journal of Staff Development*, 23(3), 10-15.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta